

FUNGSI BAK AIR CIGAROKKROK DAN PASIRGOMBONG KAITANNYA DENGAN TAMBANG EMAS CIKOTOK ABAD XX

The Function of Cigarokrok and Pasirgombong Water Tubs and Its Relation with the History of Cikotok Gold Mining in 20th Century

Effie Latifundia

Balai Arkeologi Bandung
Jln. Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi Bandung
E-mail: yunda_effie@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 28 Januari 2015 – Revisi terakhir: 5 Juni 2015
Naskah disetujui terbit: 10 Juni 2015

Abstract

The purpose of this paper is seeking to uncover and document Cigarokrok and Gombong water tubs which were built during the colonial period which is associated with the history of Cikotok Gold Mine. The data obtained based on the results of archaeological research on the pattern of distribution of the sites in Cibeber District, Lebak, Banten Province in 2007 with a survey method incorporated with literature studies and interviews. Based on the results, two tanks and dispenser of this water were built during the Dutch period in conjunction with the construction of Cikotok Gold Mine factories. Both the tank and the water dispenser have a value of history and archeology which are still functioning and utilized by the public until now. The functions of Cigarokrok Tubs building are as a container of water and as a clean water divider for the daily water used by the residents in the Department of Housing Complex of Cikotok Gold Mining Company, Cikotok Gold Mine Offices, and surrounding communities. While the function of Gombong Sand Tubs are as water tub or pool reservoir to circulate water into the water engine (turbine) power plant (hydropower), and then the power is channeled to drive the machines in Cikotok Gold Mine Plant. In addition, the electricity is used to torch Cikotok houses and the surrounding community. Cigarokrok Tubs and Pasirgombong tubs are the physical evidence of building in Cikotok Gold Mine's heyday which were built during the colonial period with the form and function of surviving and continuing until today as a cultural heritage that should be preserved to be maintained and protected.

Keywords: *water, tubs, mining gold, Cikotok area*

Abstrak

Tujuan tulisan ini berupaya mengungkap dan mendokumentasikan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombong yang dibangun pada masa kolonial dikaitkan dengan sejarah tambang emas Cikotok. Data diperoleh berdasarkan hasil penelitian arkeologis tentang pola persebaran situs-situs di kawasan Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten pada tahun 2007 dengan metode survei yang dilengkapi studi kepustakaan dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, dua bak penampung dan pembagi air ini dibangun zaman Belanda bersamaan dengan pembangunan pabrik tambang

emas Cikotok. Kedua bak air memiliki nilai sejarah dan arkeologi yang masih terus berfungsi dan dimanfaatkan oleh masyarakat sampai saat ini. Fungsi bangunan bak air Cigarokrok adalah tempat atau wadah penampung dan pembagi air untuk kebutuhan air bersih sehari-hari bagi warga yang ada di kompleks perumahan dinas perusahaan tambang emas Cikotok, perkantoran tambang emas Cikotok, dan masyarakat sekitar. Sedang fungsi bak air Pasirgombang merupakan bak atau kolam penampung air untuk dialirkan ke mesin (turbin) pembangkit listrik tenaga air (PLTA), dan kemudian aliran listrik tersebut disalurkan untuk penggerak mesin-mesin yang terdapat di pabrik tambang emas Cikotok. Selain itu, listrik tersebut dimanfaatkan untuk penerang rumah-rumah penduduk masyarakat Cikotok dan sekitarnya. Bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang menjadi bukti fisik bangunan masa kejayaan tambang emas Cikotok yang dibangun masa kolonial dengan bentuk dan fungsi masih bertahan dan berlanjut hingga sekarang ini sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan untuk dipelihara dan dilindungi.

Kata kunci: air, bak air, tambang emas, kawasan Cikotok

PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu sumber kehidupan, dan merupakan zat yang paling penting dibutuhkan oleh makhluk hidup sampai saat ini. Manusia dan makhluk hidup lainnya sangat membutuhkan air. Tanpa air manusia, tumbuhan, binatang akan mati. Air adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa (Kadoatie dan Roestam Sjarief, 2010: 1). Di Kalimantan Selatan salah satu upaya untuk melestarikan sumber air agar terus dapat dimanfaatkan oleh manusia sudah lama dilakukan yaitu sejak masa Hindu-Buddha (abad ke-10–15). Pengelolaan sumber air dilakukan melalui *patirthan* dan pengeramatan terhadap sumber air (Sunarningsih, 2003: 24). Demikian pula dalam kebudayaan Bali, dalam agama Hindu-Bali atau Hindu *Tirtha*, berdasarkan nama agama tersebut diketahui bahwa agama Hindu-Bali sangat mengutamakan penggunaan air suci (*tirtha*) dan memuliakan sumber-sumber air (Susanti, 2013: 8). *Patirthan* dan pengeramatan sumber air merupakan unsur budaya klasik. Fungsi *patirhan* sejak masa Hindu-Buddha hingga sekarang ini adalah sebagai sumber air dipergunakan

untuk keperluan ritus keagamaan, keperluan sehari-hari dalam kehidupan, dan kini dijadikan objek wisata budaya. Pengeramatan atau *patirthan* dapat memberikan suatu asumsi bahwa sumber air begitu bernilai bagi kebutuhan makhluk hidup di muka bumi maka perlu dipelihara dan dilestarikan. Untuk itu generasi berikutnya perlu melakukan hal yang sama dalam memahami arti pentingnya air seperti yang sudah dilakukan manusia masa lalu.

Demikian pada masa pemerintahan kolonial Belanda, air merupakan kebutuhan utama dalam kawasan permukiman dan pertambangan di kawasan Cikotok. Tambang emas Cikotok telah dikembangkan oleh Belanda sejak tahun 1936. Sebelumnya, penelitian geologis telah dilakukan sejak 1924 hingga 1930 oleh W.F.F. Oppenoorth yang dilanjutkan dengan pekerjaan eksplorasi dan pemetaan hingga 1936. Pada tahun inilah perusahaan Belanda NV Mijnbouw Maatschappij Zuid Bantam (MMZB) mulai membangun tambang emas. Bersamaan dimulainya pembangunan tambang emas Cikotok pemerintah Belanda membangun fasilitas

pendukung serta sarana prasarana untuk pertambangan tersebut. Fasilitas yang dibangun di antaranya adalah perumahan/mess direksi dan karyawan tambang, perkantoran, gudang, rumah sakit, laboratorium, fasilitas tambang/pabrik, jalan, PLTA, dan fasilitas air bersih.

Bangunan dan fasilitas pendukung bagi pertambangan emas Cikotok yang tak kalah penting dan masih terus hidup dan berfungsi sampai sekarang ini adalah bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang. Keberadaan kedua bak air tersebut menjadi bukti kemajuan di bidang teknologi di Indonesia pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda awal abad ke-20. Kedua bak air bangunan bersejarah zaman Belanda tersebut perlu dilindungi dan dijaga kelestariannya. Ditinjau dari fisik bangunan kedua bak air yang masih dimanfaatkan hingga sekarang ini, maka perlu dipahami apa arti dari bak itu sendiri.

Melestarikan tinggalan budaya masa lalu karena menganggap masa lalu itu penuh arti (Kuntowijoyo, 2013: 17). Sedang bangunan bersejarah merupakan produk budaya yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa tertentu. Sebagai bangunan kolonial yang dibangun pada abad ke-19, bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang tersebut merupakan jejak sejarah, sebagai bukti fisik bangunan warisan zaman Belanda yang masih difungsikan sampai saat ini. Jejak sejarah adalah bangunan bersejarah masa lalu yang masih dapat dilihat pada masa kini, yang bercerita tentang kisah manusia pada masa lalu. Sementara itu pengertian sejarah sebagai peristiwa adalah sebagaimana terjadi di masa lampau atau proses sejarah dalam aktualitasnya (*history as past actuality*),

sedangkan sejarah sebagai kisah adalah rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta sejarah mengenai peristiwa penting yang menyangkut kehidupan manusia secara umum (Hadjasaputra, 2014: 1–6). Sejarah menurut Roeslan Abdulgani dimaknai sebagai ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa silam beserta kejadian-kejadiannya. Ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi: pertama penglihatan ke masa silam; ke dua ke masa sekarang; dan ketiga ke masa yang akan datang (Respati, 2014: 17). Sementara pengertian sejarah menurut Lubis (2003: 50), yaitu sejarah sebagai peristiwa pada masa lalu, rekaman (kisah) masa lalu manusia, dan ilmu yang mempelajari masa lalu manusia.

Keberadaan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang merupakan bukti masa kejayaan tambang emas Cikotok. Apabila warisan budaya tersebut dikelola secara baik dan benar berdasarkan Undang-undang Cagar Budaya dan peraturan serta memperhatikan aspek lingkungan bukan tidak mungkin warisan budaya tersebut akan dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis. Oleh karena itu, bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang tinggalan arkeologis masa kolonial atau bangunan kolonial bernilai sejarah dikategorikan sebagai cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan berdasarkan Undang-undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dari segi kebudayaan benda cagar budaya merupakan pendukung keberadaan dan kelangsungan kebudayaan masyarakat setempat. Dari segi sosial ekonomi benda cagar budaya dapat dijadikan simbol kebanggaan daerah atau dimanfaatkan

menjadi sesuatu yang dapat membantu perekonomian masyarakat, pemerintah daerah, bahkan pemerintah pusat (Novita, 2003: 49–50). Bila ditinjau dari segi kesejarahan, bahwa warisan budaya bernilai penting karena dimaknai sebuah kronologi atas suatu kejadian. Sedang dari segi ilmu pengetahuan, benda cagar budaya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada disiplin ilmu-ilmu tertentu seperti arkeologi, arsitektur, antropologi, sejarah atau sosiologi.

Dilihat dari sudut pandang arkeologi, keberadaan bangunan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang tersebut dapat dikategorikan sebagai peninggalan arkeologis. Kedua bak air tersebut merupakan benda buatan manusia yang dibangun dengan tujuan untuk kebutuhan penduduk dan kebutuhan industri yang masih hidup dan berfungsi sampai sekarang. Warisan budaya hidup adalah objek arkeologis yang masih berfungsi dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Utomo, 2001: 64).

Untuk itu keberadaan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang tinggalan sejarah dan arkeologis masa kejayaan tambang emas Cikotok dibangun masa kolonial perlu untuk diungkap. Fokus masalah pada tulisan ini adalah bagaimanakah bentuk bak air tersebut dan apa fungsi bak air tersebut pada masa lalu dan masa kini. Tujuan tulisan ini memberikan ulasan tentang peninggalan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang dan menjelaskan bentuk dan fungsinya masa lalu dan masa kini kaitannya dengan Tambang emas Cikotok.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data yang diperoleh

dengan cara survei dan pengamatan secara langsung pada situs-situs di kawasan Cikotok-Cibeber dengan mengadakan pengukuran, deskripsi dan pemotretan yang dilaksanakan pada tahun 2007. Untuk teknik pengumpulan data lainnya dilakukan melalui kajian pustaka terhadap berbagai literatur dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Administratif, Geografis, dan Sejarah Tambang Emas Cikotok

Banten pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Jepang dan awal kemerdekaan merupakan daerah karesidenan terdiri tiga kabupaten salah satunya Kabupaten Lebak. Secara topografis Kabupaten Lebak terletak di bagian selatan Banten berupa daerah pegunungan sebagian besar terdiri hutan dan jarang penduduk (Suharto, 2001: 826). Kabupaten Lebak kaya akan peninggalan sejarah dan arkeologi dari masa prasejarah, masa klasik, masa Islam, dan masa kolonial. Salah satu desa di wilayah Kabupaten Lebak yang kaya akan peninggalan sejarah pada masa kolonial adalah Cikotok.

Sebelum pemekaran, Cikotok merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bayah. Sekarang ini Cikotok terletak di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kecamatan Cibeber memiliki topografi berbukit-bukit dan bergelombang, sebagian besar wilayahnya termasuk ke dalam daerah kawasan hutan lindung. Cikotok satu dari 19 desa berada di Kecamatan Cibeber, wilayah Banten Selatan. Kecamatan Cibeber merupakan wilayah yang paling luas dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Lebak, yakni 36.967, 24 hektar. Batas-batas wilayah adalah sebelah utara

berbatasan dengan Kecamatan Muncang dan Cipanas, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bayah, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cijaku dan Kecamatan Panggarangan.

Transportasi secara umum baik dari ibu kota provinsi maupun dari ibu kota kabupaten sampai ke Kecamatan Cibeber cukup lancar. Jarak dari Kabupaten Lebak ke Kecamatan Cibeber 152 km. Pusat perkampungan masyarakat Cibeber sebagian besar bermukim di lembah bukit dan di pinggir-pinggir sungai atau di dataran rendah. Diperkirakan permukiman yang ada sekarang ini merupakan kelanjutan dari permukiman masyarakat Cibeber masa lampau yang berkembang hingga seperti sekarang ini. Pemukiman di Kecamatan Cibeber banyak dilalui aliran sungai yang cukup besar dengan aliran air yang deras, seperti Ci Dikit, Ci Madur, Ci Bareno, Ci Binuangeun, dan Ci Sawarna beserta anak-anak sungainya. Hampir sebagian besar sungai-sungai yang terdapat di wilayah ini difungsikan masyarakat setempat sebagai irigasi sawah padi.

Secara geografis pertambangan emas Cikotok berada di kawasan perbukitan dan pegunungan Banten Selatan. Kawasan ini merupakan bagian dari formasi kubah Bayah yang secara fisiografi sebagai bagian dari Zona Depresi Antar Montana Jawa Barat (Zona Bandung) (Hermawan, 2014: 19). Morfologi kawasan kubah Bayah, di mana kawasan tambang emas Cikotok berada memiliki karakteristik tersendiri yang ditandai oleh perbukitan curam dan lembah yang dalam dengan bentuk sungai sempit (Widi, 2007: 2–3; Hermawan, 2014: 19). Kondisi iklim

setempat di pertambangan emas Cikotok dan sekitarnya dipengaruhi oleh kondisi topografi kawasan tersebut. Ketinggian rata-rata berada pada 400 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan iklim sejuk, rata-rata curah hujan 4.952 mm per tahun (Hermawan, 2014: 20).

Nama Cikotok tidak asing bagi pelajar Sekolah Dasar pada tahun 1960–1970, karena dalam mata pelajaran Sejarah dan Ilmu Bumi daerah tersebut dikenal sebagai penghasil tambang emas terbesar di Jawa Barat selain tambang emas Rejanglebung di Bengkulu pada abad ke-20. Akan tetapi tidak semua orang tahu di mana letak tambang emas Cikotok yang namanya terkenal di Nusantara tersebut. Hal ini disebabkan Cikotok tidak termasuk destinasi wisata yang populer baik di Provinsi Banten maupun di Indonesia umumnya, karena lokasinya yang cukup jauh dari pusat kota. Ada beberapa rute yang bisa dilalui untuk mencapai kawasan tersebut. Jalur pertama dari Sukabumi-Pelabuhanratu-Cimaja-Cisolok-Cikotok. Jalur kedua dari ibukota Provinsi Banten yaitu Serang-Rangkasbitung-Malingping-Bayah-Cikotok (Hermawan, 2014: 18–19). Jalan-jalan raya tersebut secara umum cukup bagus walaupun di beberapa bagian tertentu terdapat kerusakan seperti bergelombang dan berlubang.

Indikasi endapan emas di kawasan Cikotok mulai ditemukan sejak tahun 1839. Selama 77 tahun Pemerintah Hindia Belanda melakukan penelitian umum di daerah Cikotok dan sekitarnya untuk memastikan kadar endapan emas. Homer Hasaki, Yunghun, Verbeek, Fenaema van Es, dan Zungler terlibat dalam penelitian daerah Lebak bagian selatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikasi endapan emas di kawasan

Cikotok, Bayah, Cimandiri dan sekitarnya memiliki potensi ekonomis untuk dapat dieksplorasi. Walau Pemerintah Hindia Belanda sudah menerima hasil laporan penelitian, namun belum mengeluarkan izin eksplorasi penambangan. Baru pada tahun 1924, Pemerintah Hindia Belanda menunjuk W.F.F. Oppenoorth untuk memimpin eksplorasi dan penelitian endapan biji emas di daerah Cikotok dan sekitarnya. Laporan khusus hasil eksplorasi dan penelitian yang diberi tajuk *Verslagen en Mededeelingen* mengatakan bahwa endapan emas di Cikotok memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga layak untuk dieksplorasi. Pada tahun 1936 - 1939 mulai dilakukan persiapan untuk membuka pertambangan emas Cikotok. Pemerintah Hindia Belanda menunjuk *NV Mijnbouw Maatschappij Zuid Bantam* (NV MMZB) sebagai perusahaan yang akan memegang hak eksplorasi dan produksi emas Cikotok. Pada tahun 1939 diresmikan bangunan pabrik pengolahan emas di Pasirgombang, dan sekaligus peresmian pertambangan Cikotok dan Cipicung. Setelah tiga tahun beroperasi, kegiatan eksplorasi dan pengolahan biji emas terhenti akibat meletusnya Perang Dunia II (Lubis dkk., 2006: 187).

Pada masa Pemerintahan Militer Jepang, pengolahan tambang emas Cikotok diambil alih oleh Jepang di bawah perusahaan *Misui Kosha Kabushiki Kaiisha*. Akan tetapi, dalam proses eksplorasi dan pengolahan, perusahaan Jepang ini tidak mencari bijih emas, tetapi mencari bijih timah hitam dari Cirotan untuk keperluan perang (Lubis dkk., 2006: 187–190). Kemudian antara tahun 1945–1948 akhirnya tambang emas Cikotok dikuasai oleh Pemerintah Republik Indonesia di bawah pengawasan

Djawatan Pertambangan Pusat Republik Indonesia (PN Tambang Emas Tjikotok, 1968: 2). Akan tetapi, pada tahun 1948 kembali diambil alih oleh Hindia Belanda dan setahun kemudian diserahkan kembali kepada *NV MMZB*. Kedua pemegang hak eksplorasi dan pengolahan pertambangan Cikotok ini tidak memproduksi hasil tambang, selama kurun waktu itu sehingga kondisi pertambangan emas Cikotok terbengkalai. Pada tahun 1950, pertambangan Cikotok dijual kepada *NV Perusahaan Pembangunan Pertambangan (NVP3)* dengan pemegang saham utamanya Bank Industri Negara yang kemudian menjadi Bank Pembangunan Indonesia. Sejak tahun 1974 pertambangan berada di bawah kendali PT Aneka Tambang. Tahun 1991 ditemukan deposit emas baru di kawasan Cikidang. Setelah melalui pekerjaan persiapan, penambangan dan perbaikan pabrik pengolahan, produksi pun dimulai pada pertengahan tahun 1997. Sejak tahun 1977–1996, PT Aneka Tambang bukan saja memproduksi emas, akan tetapi juga memproduksi timah hitam dan seng dari pertambangan Cirotan (Lubis dkk., 2006: 187 – 190)

Adanya tambang emas Cikotok di kawasan Cikotok memberi pengaruh sangat besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Perusahaan tambang menyediakan fasilitas-fasilitas perusahaan tidak hanya untuk kepentingan para karyawan tambang akan tetapi juga untuk kepentingan masyarakat umum. Fasilitas yang tersedia di antaranya rumah sakit, sarana pendidikan/sekolah, aliran listrik (PLTA), persediaan air bersih, jalan, dan jembatan. Khusus untuk sarana jalan perusahaan tambang emas Cikotok membuka jalur darat sepanjang

50 km pada periode awal pembangunan (1936–1939) melalui jalan Cimaja (dekat Pelabuhanratu) - Cikotok. Pada masa pendudukan Jepang dibangun jalan dari Cikotok - Bayah bersamaan pembangunan jalur kereta api dari Saketi ke Bayah (Hermawan, 2014: 19). Pada akhir tahun 1965 dibuka jalur transportasi darat dengan menggunakan bus perusahaan sepanjang 120 km yang menghubungkan antara Cikotok dengan Sukabumi.



Gambar 1. Pabrik bijih emas dan laboratorium, penerima aliran listrik dari (PLTA) Pasirgombong (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Sekarang kekayaan kawasan Cikotok menipis, tambang-tambang bijih emas pada masa kolonial seperti di kawasan Cirotan, Cikotok, Cimari, Cipicung sudah tidak produksi lagi, demikian pula tambang di Cikajang. Beberapa peralatan produksi sudah dibongkar dan diamankan seperti Lori *Kabelbaan*, yaitu pengangkut batu bijih ke pabrik pengolahan Pasirgombong. Tumpukan bekas-bekas peralatan tambang tersebut dapat dilihat di areal kantor

tambang emas Cikotok. Pembongkaran dilakukan dengan alasan pengamanan pencurian kabel dan besi-besi tua. Karena Lori sudah tidak berfungsi pada tahun 2007 pengangkutan batu bijih dari tambang kawasan Cikidang ke pabrik pengolahan di Pasirgombong diangkut dengan truk-truk pengangkut milik perusahaan.

Diawali zaman penjajahan Belanda dilanjutkan penjajahan Jepang diteruskan masa kemerdekaan dan berakhir di era reformasi hal ini menggambarkan perjalanan sejarah Tambang Emas Cikotok yang cukup panjang. Masa itu Tambang Emas Cikotok telah menghasilkan berton-ton bijih emas yang berlokasi di kawasan Cikotok, kawasan Cirotan, dan kawasan Cikidang. Sekarang tambang emas Cikotok telah kehabisan cadangan bijih-bijih emas dari kawasan tersebut. Semakin menipisnya cadangan bijih emas akhirnya pada tanggal 28 September 2005 Unit Geomin Cikotok resmi ditutup, dan pada tanggal 31 Desember 2008 terjadi penghentian produksi tambang (Hermawan, 2013: 63).

Walau tambang emas sudah tidak berproduksi, akan tetapi sejumlah sarana dan bangunan yang berhubungan dengan masa kejayaan tambang emas Cikotok khususnya fasilitas sarana air berupa bangunan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombong perlu dilestarikan, dipelihara, dan dilindungi sebagai cagar budaya. Berdasarkan sudut pandang arkeologi, keberadaan bangunan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombong dapat dikategorikan sebagai peninggalan arkeologis. Kedua bak air tersebut merupakan warisan budaya hidup. Warisan budaya hidup adalah objek arkeologis yang masih terus berfungsi dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

sampai saat ini. Dari segi sosial ekonomi cagar budaya dapat dijadikan simbol kebanggaan dan dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, pemerintah daerah, bahkan pemerintah pusat.

Bak Air Cigarokrok dan Bak Air Pasirgombang

Bak air Cigarokrok berlokasi di Kampung Cigarokrok, Desa Cikotok, Kecamatan Cibeber. Penempatan bak air Cigarokrok dibangun di permukaan tanah disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Bak air Cigarokrok mempunyai bentuk lingkaran atau silindrik dengan atap bulat menyerupai kubah, di tengah kehidupan masyarakat setempat bak air tersebut lebih populer dinamakan *blendung*. Bak air Cigarokrok berbahan beton mempunyai ukuran lingkaran 13 m dan tinggi bangunan 3 m (Priyono, 2007: 126). Bagian tengah atap terdapat lubang masuk berbentuk persegi dengan ukuran 80 x 100 cm. Sampai saat ini bangunan bak air masih terawat dan menurut informasi Ubed (35 tahun) selaku petugas kontrol bak air dan mesin, bahwa bak air Cigarokrok tidak mengalami renovasi bentuk maupun fungsi sampai saat ini. Bak air Cigarokrok berfungsi sebagai tempat penampungan dan pembagi air bersih untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari. Air bersih tersebut lebih dikhususkan untuk warga yang ada di kompleks perumahan dinas perusahaan tambang emas Cikotok, perkantoran tambang emas Cikotok, dan masyarakat sekitarnya.

Pusat air untuk mengisi penampungan bak air Cigarokrok berasal dari mata air Ciburial. Melalui pipa air disalurkan ke bak tersebut dengan perjalanan lebih

kurang 1,5 km. Pengisian bak dengan mesin pompa air dilakukan tiga kali sehari, yaitu: pertama, dari pukul 5.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang; kedua, dari pukul 12.00 siang sampai dengan pukul 20.00 malam, dan pengisian ketiga, dari pukul 20.00 malam sampai dengan pukul 5.00 pagi (Latifundia, 2008: 126). Setiap hari bak air Cigarokrok/*Blendung* dialirkan ke rumah pompa berlokasi di lembah dekat kompleks perkantoran tambang Cikotok (Hermawan, 2013: 38). Rumah pompa berfungsi sebagai penampung air dari bak air Cigarokrok sebelum dipompa untuk disalurkan ke bak air Pasirlaban yang terletak di areal kompleks perumahan tambang emas Cikotok di Kampung Pasirlaban.



Gambar 2. Bak Air Cigarokrok dengan atap bulat/*blendung* (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Kemudian dari bak air Pasirlaban ini setiap hari disalurkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi warga di kompleks perumahan tambang emas Cikotok, perkantoran tambang emas Cikotok, dan masyarakat sekitar. Posisi bak air Pasirlaban lebih kurang 100 meter dan letaknya lebih tinggi dari permukiman kompleks perumahan tambang emas Cikotok. Kompleks perumahan tambang emas Cikotok

adalah perumahan yang diperuntukkan bagi semua pekerja tambang mulai dari direksi atau pimpinan perusahaan sampai pekerja lapangan. Perumahan berlokasi di Kampung Pasirlaban, Desa Cikotok, Kecamatan Cibeber. Secara topografis kompleks perumahan tersebut berada pada suatu perbukitan di kawasan Cikotok. Pembangunan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirlaban tidak diketahui pasti. Akan tetapi, menurut informasi salah seorang staf direksi tambang diduga bersamaan dengan pembangunan kompleks perumahan dinas perusahaan tambang emas Cikotok yaitu dibangun Belanda tahun 1937.

Bagaimana dengan bak air Pasirgombong? Bak air Pasirgombong terletak di areal Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) Pasirgombong di Kampung Pasirgombong, Desa Cikotok, Kecamatan Cibeber. PLTA Pasirgombong dibangun sebagai salah satu sarana sangat penting untuk memenuhi tenaga listrik penggerak mesin-mesin pabrik pengolahan emas dan fasilitas pertambangan lainnya di kawasan Cikotok. PLTA Pasirgombong dibangun Belanda diperkirakan pada awal tahun 1939 bersamaan dibangunnya pabrik tambang emas Cikotok. Luas areal PLTA Pasirgombong 60.320 m².

PLTA Pasirgombong terletak di tepi Ci Madur. Aliran air Ci Madur dimanfaatkan sebagai sumber tenaga penggerak mesin-mesin PLTA. Aliran air Ci Madur dibendung di bagian hulu tepatnya di situ bendung/bangunan penyadap air. Dari bendung air disalurkan dengan saluran terbuka ke kolam penyangkutan yang letaknya tidak jauh dari bendungan. Kolam penyangkutan berfungsi sebagai penyangkutan air dengan tujuan agar sampah-sampah dari aliran air sungai tidak terbawa masuk ke saluran kolam penenang. Kemudian

dari kolam penyangkutan air disalurkan ke bak air Pasirgombong/kolam penenang (*water sloop*) melalui saluran bawah tanah atau terowongan. Selanjutnya dari bak air Pasirgombong disalurkan melalui pipa (saluran tertutup) ke rumah pembangkit untuk menggerakkan turbin (Hermawan, 2013: 46–55). Rumah pembangkit merupakan bangunan tempat peralatan berupa mesin turbin, generator, dan peralatan PLTA lainnya.

Bangunan rumah pembangkit PLTA Pasirgombong letaknya di tepi Ci Madur dengan posisi di lembah, sedangkan bak air Pasirgombong ditempatkan di atas tebing yang cukup tinggi. Bangunan bak air Pasirgombong dibangun oleh Belanda disesuaikan dengan topografi kawasan setempat. Kawasan yang berbukit-bukit tampak pada perbedaan ketinggian yang ekstrem antara letak bak air Pasirgombong dengan letak rumah pembangkit (turbin) PLTA yang berada di bawahnya. Penempatan bangunan rumah pembangkit (turbin) seperti di atas didasarkan pada alasan bahwa sumber tenaga untuk menggerakkan mesin PLTA adalah tenaga aliran air yang berkecepatan tinggi yang disalurkan melalui pipa pesat dari bak air Pasirgombong atau kolam penenang ke mesin pembangkit yang dipasang PLTA. Aliran air berkecepatan tinggi tersebut terjadi akibat gaya gravitasi bumi (Hermawan, 2012: 208). Untuk itu, debit air pada bak air Pasirgombong harus benar-benar dijaga dan disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk pengaturan debit air tersebut dipasang alat atau mesin pemutar pintu air sebagai pengendali dan pengawas kebutuhan air. Bentuk bangunan bak air Pasirgombong persegi panjang terbuat dari bahan beton

diperkirakan dibangun awal tahun 1939.

Hampir keseluruhan bangunan dan fasilitas penunjang PLTA Pasirgombang dibangun pada masa kolonial. Mesin pembangkit yang dipasang di rumah pembangkit PLTA berkekuatan 1000 KVA dengan merk turbin yang dipergunakan adalah *J.M. Foith* buatan tahun 1937. Kebutuhan listrik terbesar masa itu adalah untuk fasilitas pabrik tambang yang menyedot lebih dari 50% produksi listrik PLTA Pasirgombang (Hermawan, 2013: 46–55). Menurut informasi terkini bahwa PLTA Pasirgombang dipersiapkan untuk menjadi PLT mandiri dan listrik yang dihasilkan akan diintegrasikan dengan PLN.



Gambar 3. Bak Air Pasirgombang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2007)

Bak air Cigarokrok dibangun di kawasan Cikotok oleh Belanda dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat, khususnya warga di kompleks perumahan perusahaan tambang emas Cikotok mulai dari tingkat direksi/pemimpin perusahaan sampai pekerja lapangan tambang, dan perkantoran administrasi tambang emas Cikotok. Bentuk bangunan bak air Cigarokrok dibangun Belanda disesuaikan dengan kondisilingkungan setempat yang berbukit-bukit. Bak air Cigarokrok dibangun di permukaan tanah sehingga terlihat atap

bak air yang menonjol dengan bentuk bulat atau kubah oleh masyarakat disebut *Blendung* (menggelembung/menonjol). Penempatan Bak air Cigarokrok dibangun disesuaikan dengan kondisi yang ada yaitu didasarkan pada alasan agar pipa aliran air yang disalurkan dari mata air Ciburial yang masuk ke bak penampungan air tidak pada perbedaan ketinggian yang ekstrem agar air yang mengalir dalam kondisi lancar, deras dan besar.

Bak air Pasirgombang, yang merupakan salah satu sarana pembangunan dari tenaga listrik PLTA Pasirgombang, dibangun dengan maksud memenuhi kebutuhan tenaga listrik permukiman masyarakat Cikotok dan Pasirgombang, dan lebih khususnya untuk tenaga listrik penggerak mesin-mesin pabrik tambang emas masa itu. Bak air Pasirgombang atau kolam penenang/*water sloope* penempatan dan bentuk bangunannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat dengan memanfaatkan tenaga aliran air Ci Madur. Bak air Pasirgombang berbahan beton dengan bentuk empat persegi panjang dibangun di perbukitan/tebing dan tampak pada perbedaan ketinggian yang ekstrem dengan lantai rumah pembangkit (turbin) PLTA yang berada di bawah bukit/tebing. Penempatan bak air Cigarokrok tersebut didasarkan pada alasan bahwa sumber tenaga untuk menggerakkan turbin/mesin PLTA adalah tenaga aliran air yang berkecepatan tinggi. Aliran air berkecepatan tinggi tersebut terjadi akibat adanya gaya gravitasi bumi.

Keadaan geografis kawasan Cikotok berpengaruh pada pembangunan kedua bak air tersebut. Bangunan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan alam setempat yang

dilakukan oleh perusahaan tambang emas Cikotok (NV MMZB) pada abad ke-20.

Walau tambang emas Cikotok saat ini sudah tidak berproduksi, tetapi bangunan yang berhubungan dengan masa kejayaan tambang emas Cikotok khususnya bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang perlu dipelihara dan dilestarikan sebagai cagar budaya. Karena kedua bak air tersebut merupakan bukti masa kejayaan tambang emas Cikotok yang dibangun pada zaman Belanda pada awal tahun 1937 dan 1939. Kedua bak air tersebut dapat dijadikan simbol kebanggaan daerah atau dimanfaatkan menjadi sesuatu yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, pemerintah daerah bahkan pemerintah pusat. Ditinjau dari segi kesejarahan, bak air tersebut bernilai penting karena dimaknai sebagai kronologi atas suatu kejadian yaitu masa kejayaan tambang emas Cikotok pada abad ke-20. Dilihat dari sudut pandang arkeologi, keberadaan bangunan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang dikategorikan sebagai peninggalan arkeologis, merupakan benda buatan manusia yang dibangun untuk kebutuhan manusia masa lalu maupun masa kini yang masih hidup dan terus berfungsi. Agar kedua bak air tersebut terus hidup dan berfungsi harus tetap terjamin keberadaan sumber air utamanya. Sumber daya air utama kedua bak air tersebut perlu ada upaya pelestarian khususnya sungai dan hutan sebagai kawasan resapan air agar di musim kemarau tidak terjadi kekeringan dan di musim hujan tidak terjadi banjir.

SIMPULAN

Bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang merupakan bangunan

bersejarah peninggalan masa kolonial Belanda. Kedua bak ini dibangun berkaitan dengan awal pembangunan tambang emas Cikotok pada abad ke-20. Berdasarkan data dan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan alam setempat yang dilakukan oleh perusahaan tambang emas Cikotok (NV MMZB). Letak bangunan bak air Cigarokrok didasarkan pada alasan agar pipa aliran air dari mata air Ciburial yang disalurkan masuk ke bak penampungan (bak air Cigarokrok) dengan harapan lancar, deras, besar dan tidak pada perbedaan ketinggian yang ekstrem. Demikian bangunan bak air Pasirgombang dibangun di perbukitan dan bangunan rumah pembangkit (turbin) PLTA yang dibangun di tepi aliran air Ci Madur di lembah atau di bawah bukit. Hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa sumber tenaga untuk menggerakkan turbin/mesin tenaga listrik PLTA diperlukan tenaga air yang berkecepatan tinggi.

Bak air Cigarokrok berfungsi sebagai tempat penampungan dan pembagi air untuk kebutuhan air bersih sehari-hari khususnya warga di kompleks perumahan dinas perusahaan tambang emas Cikotok, perkantoran, dan masyarakat sekitarnya. Bak air Pasirgombang yang merupakan salah satu sarana pembangunan dari tenaga listrik PLTA Pasirgombang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tenaga listrik permukiman masyarakat Cikotok, dan lebih khusus untuk tenaga listrik penggerak mesin-mesin pabrik tambang emas Cikotok. Kedua bak air tersebut sampai saat ini masih terus hidup dan berfungsi serta dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan Cikotok.

Bak air Cigarokrok dan bak air Pasirgombang dikategorikan sebagai cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Warisan budaya tersebut dapat dijadikan

simbol kebanggaan daerah apabila dimanfaatkan menjadi sesuatu yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, pemerintah daerah, bahkan pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadjasaputra, A. Sobana. 2014. Pengajaran Sejarah pada Generasi Muda Secara Efektif. *Makalah Disampaikan pada Seminar Napak Tilas Sejarah di Jawa Barat*. Bandung 20-21 Mei: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Hermawan, Iwan. 2012. Bangunan PLTA Bengkok dan Dago Bandung. *Purbawidya* 2(1): 195-2012.
- Hermawan, Iwan. 2013. *Pertambangan Emas Cikotok, Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Laporan Hasil Penelitian. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Hermawan, Iwan. 2014. Lori Gantung: Transportasi Hasil Tambang di Pertambangan Emas Cikotok. *Purbawidya* 1(3): 15-26.
- Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief. 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Andi.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latifundia, Effie. 2008. Kawasan Kota Tambang Emas Cikotok: Potensi sebagai Objek Wisata Sejarah. Dalam DR.Supratikno Rahardjo (Ed.) *Penelitian dan Pemanfaatan Sumber daya Budaya*:121-132. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Lubis, Nina Herlina, dkk. 2006. *Sejarah Kabupaten Lebak*. Lebak : Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak.
- Lubis, Nina Herlina, dkk. 2003. *Sejarah Tatar Sunda. Jilid I dan II*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan & Kebudayaan Lembaga Penelitian Unpad.
- P.N. Tambang Mas Tjikotok. 1968. *PN. Tambang Mas Tjikotok (Tjikotok Gold Mine)*. Brosur Cikotok: P.N. Tambang Mas Tjikoyok.
- Novita, Aryadini. 2003. Potensi Tinggalan-Tinggalan Arkeologi di Kota Palembang Upaya Pelestarian dan Pemanfaatannya. *Siddhayatra* 1(8): 47-51.
- Respati, Djenar. 2014. *Sejarah Agama-Agama di Indonesia Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Araska.
- Prijono, Sudarti. 2007. *Persebaran Situs-Situs di Kawasan Cibeber dan Sekitarnya Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Laporan Hasil Penelitian Balai Arkeologi Bandung.
- Suharto. 2011. Dari Daerah Jajahan ke Kemerdekaan Studi Kasus Banten, 1945-1946. Dalam Edi Sedyawati (Ed.). *Arung Samudra Persembahkan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lapien*: 826-840. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Sunarningsih. 2003. Pengkeramatan Sumber Air di Kalimantan Selatan: Benarkah Pengaruh Masa Klasik? *Naditira Widya*, Nomor 11 Oktober : 19-26.
- Susanti, Ninie, dkk. 2013. *Patirthan Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Utomo, Danang Wahyu. 2001. Manfaat Pelestarian Warisan Budaya Hidup di Sewo, Soppeng. *Walennae* 6 (IV): 63-72.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.